

**Aplikasi Metode Komparatif (Analisis Buku Tafsir
Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender Dalam Al-Misbah
Karya M. Quraish Shihab Dan Terjemahan
Al-Mustafid Karya Abd Al-Rauf Singkel)**

Akbar Umar, Achmad Abubakar, Muhsin Mahfudz

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

akbarumar07.au@gmail.com

achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id

muhsinmahfudz@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

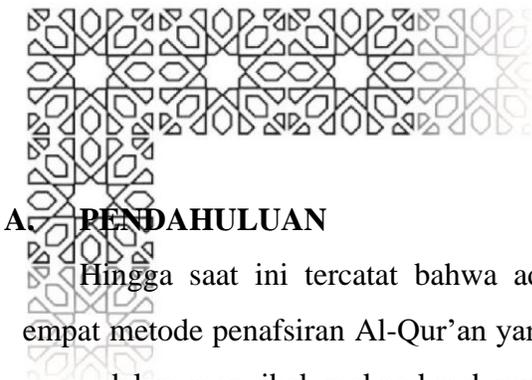
This article tries to explore how to apply one of the patterns of the comparative method in the book Tafsir Nusantara by Saifuddin and Wardani. The pattern is to compare the interpretation of the exegete figures. This type of research is a literature review. The methods and approaches used are the muqaran method and the interpretation approach. This paper concludes that the muqaran method is a method that includes comparisons of verses with verses with similar interpretations, comparisons of verses with hadiths that are thought to be contradictory and comparisons of opinions of exegetes. The elements of the comparative method depend on the comparison pattern to be used. Comparison of mufasir opinions has a wider scope and even includes the previous patterns, but is not absolute. The method applied in the book has differences and similarities with the muqaran method. It is different from the point of view of grouping verses and mapping the opinions of the commentators, it is the same in the aspect of analyzing the thoughts of the commentators.

Keywords: *Application, Method, Comparative, Muqaran*

ABSTRAK

Artikel ini mencoba mengeksplorasi bagaimana aplikasi salah satu pola metode komparatif dalam buku Tafsir Nusantara karya Saifuddin dan Wardani. Pola tersebut ialah membandingkan penafsiran tokoh mufasir. Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka. Adapun metode dan pendekatan yang digunakan ialah metode muqaran dan pendekatan tafsir. Tulisan ini berkesimpulan bahwa metode muqaran ialah metode yang meliputi perbandingan ayat dengan ayat yang beredaksi mirip, perbandingan ayat dengan hadis yang diduga bertentangan serta perbandingan pendapat tokoh mufasir. Unsur-unsur metode komparatif bergantung pada pola perbandingan yang akan digunakan. Perbandingan pendapat mufasir memiliki cakupan yang lebih luas bahkan meliputi pola-pola sebelumnya, namun tidak bersifat mutlak. Adapun metode yang diaplikasikan dalam buku tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan metode muqaran. Berbeda dari sisi pengelompokan ayat dan pemetaan pendapat mufasir, sama dalam aspek analisis pola pikir mufasir.

Kata Kunci: Aplikasi, Metode, Komparatif, Muqaran



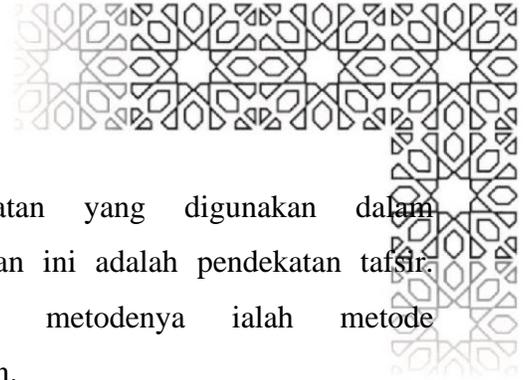
A. PENDAHULUAN

Hingga saat ini tercatat bahwa ada empat metode penafsiran Al-Qur'an yang urgen dalam menyibak makna kandungan firman Allah. Keempat metode ini adalah, metode *ijmali* (global), metode *tahlili* (analitik), metode *muqaran* (komparatif) dan metode *maudui* (tematik). Dalam perkembangannya metode ini berawal dari metode *ijmali* (global) yang digunakan oleh Rasulullah hingga masa sahabat. Penggunaannya berdasarkan situasi dan kondisi masa itu. kemampuan bahasa, daya intelektual serta wahyu yang disaksikan menjadi tolak ukur utama metode ini kerap dianggap sebagai metode khas pada masa tersebut.

Saat ini metode yang banyak digunakan adalah metode tematik mengingat cara yang digunakan relatif lebih mudah (Fadhil Hasan Abbas, 2016: 654). Tercatat, tafsir Al-Quran dengan metode tematik menerima banyak perhatian daripada cendekiawan dan ulama di Indonesia, sebab tafsir dengan metode tersebut lebih mudah dipahami, singkat dan praktis. adapun metode analitik dan global menduduki peringkat kedua dan ketiga sedangkan yang paling

sedikit peminatnya adalah terjemahan tafsir (Muhammad Amal Fathullah dan Muhd Najib bin Abdul Kadir, 2020: 20-21).

Meskipun demikian metode komparatif masih dapat dijumpai. Metode komparatif memiliki tiga pola, yakni perbandingan ayat dengan ayat, perbandingan ayat dengan hadis dan perbandingan pendapat tokoh mufasir. Untuk perbandingan ayat dengan ayat bisa kita temukan dalam kitab-kitab klasik seperti *Durrah Al-Tanzil wa Gurrah Al-Ta'wil*. Adapun perbandingan pendapat tokoh mufasir bisa dilihat melalui buku-buku yang beredar saat ini seperti buku *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Turjuman Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Rauf Singkel*. Menariknya buku ini tidak hanya menguak pergeseran isu-isu gender yang terjadi dari masa 'Abd al-Rauf Singkel ke masa Quraish Shihab. Tapi, juga membuktikan bahwa karya nusantara bukanlah perpanjangan tangan dari tafsir timur tengah. Buku tersebut menggunakan metode komparatif. Namun, pertanyaanya apakah buku



tersebut benar-benar mempraktikkan metode komparatif atau tidak.

Pembahasan terkait penerapan metode komparatif dan kurangnya kajian perihal metode muqaran terkhusus unsur-unsur metode komparatif membuat penulis tertarik untuk mengkaji seperti apa metode muqaran dan bagaimana penerapan metode penafsiran komparatif dalam buku *Tafsir Nusantara* karya Saifuddin dan Wardani. Adapun batasan masalah ialah apa definisi dan unsur-unsur tafsir komparatif? Dan bagaimana penerapan metode komparatif dalam buku *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Turjuman al-Mustafid Karya 'Abd al-Rauf Singkel?*

B. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam bentuk *library research* (kajian pustaka), penelitian ini bersifat deskriptif verifikatif. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan serta menjelaskan bagaimana definisi dan unsur-unsur metode muqaran serta penerapannya dalam buku *Tafsir Nusantara* karya Saifuddin dan Wardani.

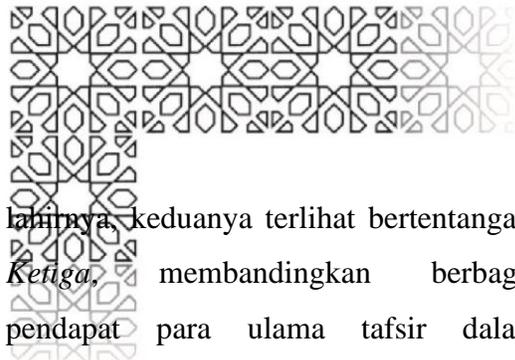
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir. Adapun metodenya ialah metode muqaran.

Artikel ini berusaha mencari dan menyusun data terkait metode muqaran dan aplikasinya dalam buku *Tafsir Nusantara*. Adapun yang menjadi sumber primernya ialah buku *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Turjuman al-Mustafid Karya 'Abd al-Rauf Singkel* sedangkan sumber sekundernya berasal dari artikel terkait yang mengkaji permasalahan tersebut. Dalam menganalisa pokok-pokok permasalahan, yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi).

C. PEMBAHASAN

1. Definisi Metode Komparatif

Menurut Nashruddin Baidan, metode komparatif ialah: pertama, membandingkan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam dalam kasus yang sama atau kasus yang diduga sama. *Kedua*, membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi S.A.W. yang pada



lainnya, keduanya terlihat bertentangan. Ketiga, membandingkan berbagai pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an (Nasrhuddin Baidan, 2011: 59-60).

Menurut Abdul Rouf, metode tafsir muqaran adalah menafsirkan sekelompok ayat Al-Qur'an dengan cara membandingkan antar ayat dengan ayat lain, ayat dengan hadis dan antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan tersebut (Abdul Rouf, 2020: 27). Dari dua definisi tersebut disimpulkan bahwa metode muqaran ialah perbandingan antar ayat yang mirip, perbandingan ayat dan hadis yang terkesan bertentangan dan perbandingan pendapat tokoh mufasir

2. Kualitas Metode Komparatif

Adapun kualitas tafsir muqaran dapat dilihat dari kelebihan dan kekurangannya, sebagai berikut (Syahrin Pasaribu, 2020: 46):

a. Keunggulan Metode Komparatif

- 1) Membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat.

- 2) Tafsir dengan metode muqaran sangat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat.
- 3) Dengan menggunakan metode tersebut, mufasir didorong untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis serta pendapat para mufasir yang lainnya.

b. Kelemahan Metode Komparatif

- 1) Penafsiran ini cukup rumit, sehingga tidak cocok untuk para pemula.
- 2) Metode muqaran kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat. Hal ini disebabkan metode ini lebih mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah.
- 3) Metode muqaran terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah diberikan oleh ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru. Namun kesan yang serupa tidak akan timbul

jika mufasir memiliki kreatifitas.

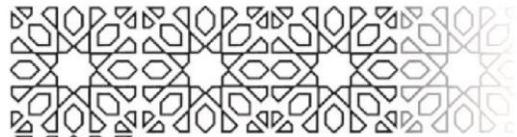
3. Unsur-unsur Tafsir Muqaran

Apabila aspek yang ingin dijadikan pembahasan ialah perbandingan ayat dengan ayat, metodenya ialah dengan mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat yang beredaksi mirip dalam Al-Qur'an untuk mengetahui mana yang mirip dan mana yang tidak. Kemudian membandingkan ayat-ayat yang beredaksi mirip tersebut, termasuk ayat yang membicarakan satu atau dua kasus yang sama maupun berbeda dalam satu redaksi yang sama. Selanjutnya, menganalisis perbedaan yang terkandung dalam berbagai redaksi yang mirip, baik perbedaan tersebut mengenai konotasi ayat maupun redaksinya seperti perbedaan dalam penggunaan kata dan penempatannya pada satu ayat dan sebagainya. Terakhir, membandingkan pendapat para mufasir tentang ayat yang dijadikan pembahasan (Nasrhuddin Baidan, 2011: 64-65). Adapun salah satu cara dalam menjelaskan ayat yang beredaksi mirip ialah dengan ayat Al-Qur'an itu sendiri. Sebab ayat-ayat Al-Qur'an saling menguatkan, artinya apa

yang samar di satu ayat dijelaskan oleh ayat yang lain (Ismail Ali Sulaiman, 2009: 122).

Adapun perbandingan ayat dan hadis, maka metodenya dengan menghimpun ayat-ayat yang kelihatannya bertentangan dengan hadis-hadis Nabi saw baik ayat-ayat tersebut mempunyai kemiripan redaksi dengan ayat-ayat yang lain atau tidak. *Kedua*, membandingkan serta menganalisis pertentangan yang dijumpai antara redaksi ayat dan hadis tersebut. *Ketiga*, membandingkan pendapat para ulama ahli terkait penafsiran ayat dan hadis (Nasrhuddin Baidan, 2011: 65).

Jika yang ingin dibandingkan adalah pendapat para tokoh tafsir dalam menafsirkan suatu ayat, maka cara yang digunakan adalah menghimpun sejumlah ayat Al-Qur'an yang dijadikan objek kajian tanpa menoleh kepada redaksinya mempunyai kemiripan atau tidak. *Kedua*, melacak berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. *Ketiga*, membandingkan pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berpikir dari masing-masing tokoh tersebut (Nasrhuddin Baidan, 2011: 65).



Terkait perbandingan ayat dengan ayat maupun ayat dan hadis tidak hanya terpaku pada analisis redaksional saja, melainkan mencakup perbedaan kandungan makna masing-masing ayat yang diperbandingkan. Kemudian menjelaskan perbedaan kasus dari ayat-ayat tersebut serta aspek-aspek yang melatarbelakangi ayat tersebut berbeda berupa situasi dan kondisi umat ketika ayat tersebut turun (Nasrhuddin Baidan, 2011: 61).

Adapun jika aspek yang dikaji adalah perbandingan pendapat para mufasir maka cakupannya sangat luas, tidak terbat pada ayat-ayat yang mirip saja, bahkan seluruh ayat Al-Qur'an. Di samping itu, pengkaji memperhatikan berbagai aspek, termasuk kandungan makna dan korelasi antar ayat dengan ayat atau surat yang lain (Nasrhuddin Baidan, 2011: 64-62). Dari sini dapat disimpulkan bahwa ketika membahas terkait perbandingan pendapat tokoh maka aspek-aspek yang dibutuhkan semakin luas, seperti sebab turunnya ayat, aspek munasabah (korelasi ayat), konteks ayat, dan *mutasyabih al-lafzh*.

4. Biografi Penulis

a. Saifuddin

Dr. Saifuddin, M.Ag. lahir di Madiun pada 21 Agustus 1971. Pendidikan pertamanya ditempuh di MI Thoriqul Huda (dalam lingkungan Pondok Pesantren Tambak Boyo) Ngrawan, Dalopo, Madiun, lulus tahun 1984. Pendidikan menengah pertama diselesaikan di MTSn Doho, Dolopo, Madiun, tahun 1987. Selanjutnya Saifuddin melanjutkan ke Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Jember dan lulus di tahun 1990. Adapun Pendidikan S.1 ditempuhnya di Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang hingga lulus pada tahun 1995 dengan predikat cumlaude sebagai wisudawan terbaik II. Jenjang Magister (S.2) ditempuhnya di Program Pasca Sarjana IAIN Alauddin Makassar, lulus pada tahun 1997. Pada tahun 2007, menyelesaikan pendidikan jenjang Doktor di sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri

(UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul Disertasi “Tadwin Hadis: Kontribusinya dalam Perkembangan Historiografi Islam.” (Saifuddin dan Wardani, 2017: 225).

b. Wardani

Dr. Wardani, M.Ag. lahir di Barabai, Kalimantan Selatan tanggal 11 April 1973. Setelah menempuh jenjang SD tahun 1986 dan MTs tahun 1989 di kota kelahirannya, ia melanjutkan ke Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Negeri Martapura, Kalimantan Selatan, 1993. Pendidikan strata satu ditempuhnya pada 1994-1998 di jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari tahun 1994-1998. Pada tahun 2001 ia menyelesaikan pendidikan strata dua jurusan agama dan filsafat pada konsentrasi filsafat Islam di Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tahun 2010 pendidikan Strata tiga ia selesaikan di IAIN Sunan Ampel

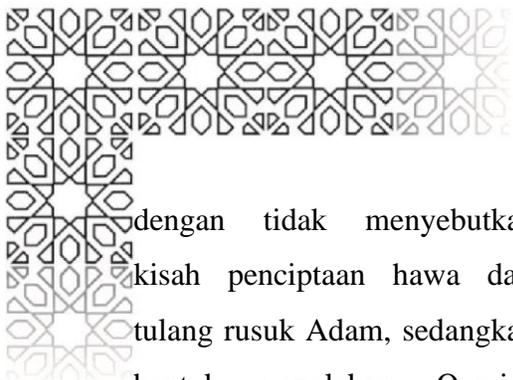
Surabaya (Saifuddin dan Wardani, 2017: 231).

c. Analisis Isu-isu Gender

Berdasarkan penelusuran penulis, isu-isu gender dalam buku Tafsir Nusantara tidak hanya membahas pernyataan-pernyataan Abd Al-Rauf Singkel dan Quraish Shihab, tapi juga menjelaskan perbedaan dan persamaan dari kedua tokoh tersebut serta apa yang membedakannya dari tafsir timur tengah. Penjelasannya tidak hanya bergulir pada aspek pembeda dan persamaan, pola uraian atau sistematika pembahasan kedua tokoh nusantara juga ditemukan dalam buku ini. Lebih jelasnya sebagai berikut:

1) Kejadian Perempuan

Dalam kasus penciptaan perempuan, terdapat persamaan antara Abd Al-Rauf Singkel dan Quraish Shihab yang sama-sama tidak menerima pandangan bahwa wanita tercipta dari tulang rusuk nabi Adam a.s. Bentuk penolakan Abd al-Rauf Singkel dilakukan



dengan tidak menyebutkan kisah penciptaan hawa dari tulang rusuk Adam, sedangkan bentuk penolakan Quraish Shihab dengan cara memahami hadis tersebut secara metaforis agar laki-laki lebih bijaksana menghadapi perempuan karena adanya perbedaan karakter bawaan antara keduanya, sehingga tidak ada lagi pesan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk laki-laki (Saifuddin dan Wardani, 2017: 193-194).

Penafsiran ini tentunya berbeda dari apa yang ditafsirkan oleh mufasir klasik seperti tafsir Ibnu Katsir yang menjelaskan bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk nabi Adam a.s. (Abu al-Fada' Ismail bin Umar bin Katsir, 1419 H: 181). Buku tersebut ingin menegaskan bahwa Abd Al-Rauf Singkel dan Quraish Shihab tidak sependapat dengan penafsiran yang mengatakan bahwa Hawa

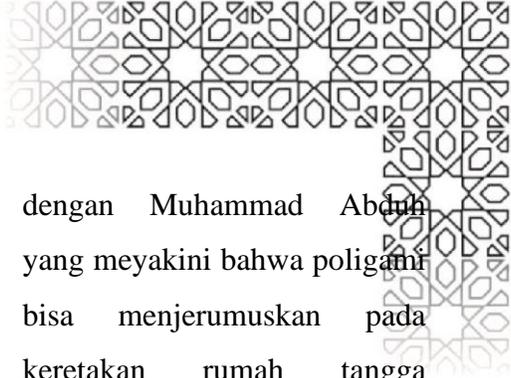
itu diciptakan dari tulang rusuk nabi Adam a.s.

2) Poligami

Dalam persoalan poligami, pandangan Abd Al-Rauf Singkel sama dengan pendapat mayoritas ulama yang membolehkan poligami dengan syarat yang bersangkutan mampu berlaku adil terhadap para istrinya (Saifuddin dan Wardani, 2017: 194). Namun adil masih diperselisihkan, apakah adil dalam pembagian nafkah (Abu al-Laiyts; 280), atau adil dari segi perasaan dan keperluan batin (Abu A-Hasan, 1430 H: 308).

Penafsiran Abd Al-Rauf Singkel, sebagaimana halnya al-jalalain, terkesan lebih singkat yang menitikberatkan pada makna kebahasaan dan sedikit menyinggung tentang sebab-sebab turunnya ayat (Saifuddin dan Wardani, 2017: 195). Adapun Quraish Shihab, berusaha memberikan penafsiran yang lebih luas dan

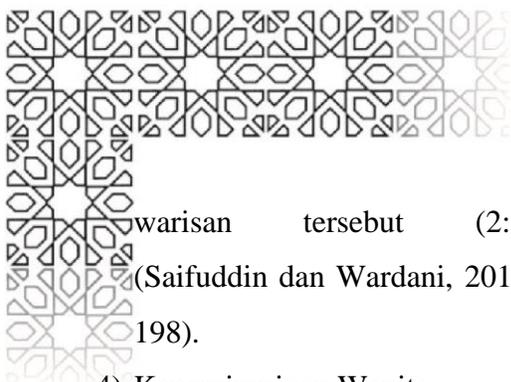
menempuh cara terbaik untuk sampai kepada makna yang sebenarnya pada ayat poligami (Saifuddin dan Wardani, 2017: 195). Hal ini dikarenakan karena metode yang digunakan dari kedua kitab mereka berbeda. Abd al-Rauf Singkel menggunakan metode global sedangkan Quraish Shihab menerapkan metode analitik. Pengarang menekankan bahwa penafsiran kedua tokoh dalam kasus poligami memiliki persamaan tentang urgensi keadilan untuk berpoligami. Namun tidak dijelaskan bahwa sebenarnya kedua tokoh ini memiliki perbedaan yang mencolok. Hemat penulis, Quraish Shihab membenarkan poligami jika dalam keadaan tertentu, sebab Quraish Shihab menafsirkan bahwa perintah (Saifuddin dan Wardani, 2017: 153) dalam ayat poligami bukanlah sebuah anjuran maupun kewajiban dan bukan pula pelarangan. Berbeda



dengan Muhammad Abdul yang meyakini bahwa poligami bisa menjerumuskan pada keretakan rumah tangga (Muhammad Rasyid, 1990: 286).

3) Kewarisan

Dalam kasus pembagian warisan, Abd Al-Rauf Singkel memiliki pendapat yang semakna dengan Quraish Shihab. Keduanya tidak mempermasalahkan formula $2:1$ sebagai bentuk ketidakadilan gender sebagaimana anggapan sebagian pembaru dan feminis muslim. Abd Al-Rauf Singkel menafsirkan secara ringkas bagian awal ayat, yakni seorang anak laki-laki mendapat bagian yang sama dengan dua anak perempuan, tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut. Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan bagian seorang laki-laki sama dengan bagian dua anak perempuan, kemudian menjelaskan tentang hikmah di balik ketentuan pembagian



warisan tersebut (2:1)
(Saifuddin dan Wardani, 2017: 198).

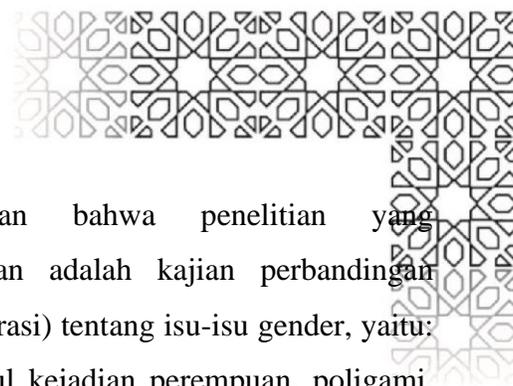
4) Kepemimpinan Wanita

Abd Al-Rauf tidak menjelaskan secara gamblang tentang hak kepemimpinan laki-laki itu hanya dalam rumah tangga atau juga berlaku di ruang publik. Penafsiran Abd Al-Rauf tampaknya mengikuti penjelasan *Al-Jalalain*. *Al-Jalalain* menjelaskan bahwa kaum laki-laki adalah penguasa terhadap kaum perempuan, yakni dengan mendidik dan memegang urusan mereka, karena Allah telah melebihkan kaum laki-laki atas kaum perempuan dengan ilmu, akal, wilayah dan lainnya, serta menafkahkan sebagian dari harta mereka untuk kaum perempuan (Saifuddin dan Wardani, 2017: 200).

Adapun Quraish Shihab memahami ayat Al-Nisa/4: 3 berfokus pada kepemimpinan suami dalam rumah tangga.

Dengan demikian istri tidak memiliki hak kepemimpinan atas dasar sesuatu yang kodrati (given) dan yang diupayakan. Berbeda halnya dengan ruang publik, tidak ditemukan dasar yang kuat melarang kepemimpinan perempuan dalam ruang publik (Saifuddin dan Wardani, 2017: 200).

Diktum-diktum Islam telah memberikan ruang pilihan bagi perempuan begitu pula laki-laki untuk mejalani peran politik domestik maupun publik untuk menjadi cerdas dan terampil. Dalam sejarah kenabian telah tercatat sejumlah besar perempuan yang ikut memainkan peran ini bersama kaum laki-laki, yakni Khadijah, Aisyah, Ummu Salamah dan para istri Nabi S.A.W. yang lain, Fatimah (anak), Zainab (cucu), Sukainah (cicit) adalah perempuan-perempuan terkemuka yang cerdas (Husein Muhammad, 2004: 166).



Dalam persoalan kepemimpinan Saifuddin dan Wardani menjelaskan bahwa keduanya memiliki persamaan dari aspek kepemimpinan laki-laki (suami) dalam rumah tangga. Adapun persoalan kepemimpinan wanita di ruang publik juga ditemukan kesamaan. Hanya saja, Quraish Shihab menjelaskannya secara jelas sedangkan Abd Al-Rauf Singkel tidak.

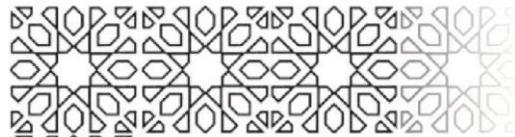
Bolehnya kepemimpinan wanita di ruang publik dalam *Turjuman al-Mustafid* masih bersifat dugaan pengarang. Pengarang beralasan bahwa kitab *Mir'at Al-Thullab* karya Abd Al-Rauf Singkel ketika membicarakan syarat-syarat menjadi hakim, yang by implication dapat juga mencakup penguasa atau sultanah (ratu), tampaknya secara sengaja tidak memberikan terjemahan Melayu untuk kata dzakar (laki-laki) (Saifuddin dan Wardani, 2017: 202).

5. Analisis Kritis Terkait Tafsir Muqaran

Dalam buku *Tafsir Nusantara* yang di karang oleh Saifuddin dan Wardani

dijelaskan bahwa penelitian yang dilakukan adalah kajian perbandingan (komparasi) tentang isu-isu gender, yaitu: asal usul kejadian perempuan, poligami, kewarisan dan kepemimpinan perempuan (Saifuddin dan Wardani, 2017: vi). Perbandingan penafsiran antara Abd Al-Rauf Singkel dan Quraish Shihab dapat ditemukan di bab IV. Pendapat kedua tokoh nusantara terlihat terpisah, sehingga masing-masing pendapat tokoh dibedakan dalam sub bab tertentu. Sehingga ayat yang serupa disebutkan secara berulang. Penafsiran komparatif seperti ini merupakan metode yang digunakan ranah akademik untuk keperluan akripsi, tesis atau disertasi.

Dalam buku Nashruddin Baidan, metode komparatif dengan membandingkan pendapat tokoh mufasir merupakan pola ketiga dari metode tafsir muqaran. Dimana metode ini memiliki cara tersendiri dalam pengaplikasiannya. Menurut Nashruddin Baidan, ada tiga aspek yang harus diperhatikan ketika membandingkan pendapat tokoh mufasir, yaitu: menghimpun sejumlah ayat Al-Qur'an yang akan dijadikan sebagai objek studi tanpa memperhatikan redaksinya



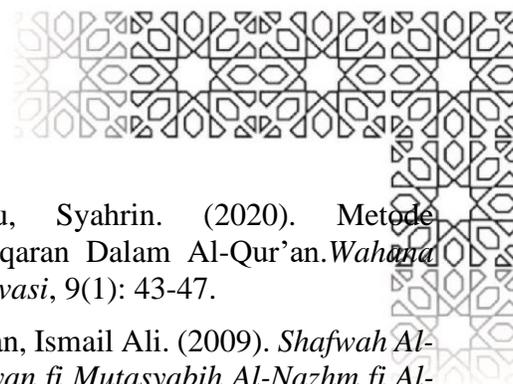
yang mirip. *Kedua*, melacak berbagai pendapat mufasir terkait ayat tersebut. *Ketiga*, membandingkan pendapat mufasir untuk menemukan pola pikir yang membangun pendapat tersebut (Nasrhuddin Baidan, 2011: 65).

Abdul Rouf juga menjelaskan bahwa metode muqaran yakni mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para mufasir. Penyaji menghimpun sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian melakukan pengkajian dan penelitian terkait penafsiran sejumlah mufasir mengenai ayat tersebut melalui kitab tafsir mereka, apakah mereka itu dari tafsir generasi salaf maupun khalaf (Abdul Rouf, 2020: 27).

Dengan demikian, metode komparatif dalam buku *Tafsir Nusantara* memiliki perbedaan dan persamaan dengan metode muqaran. Berbeda dari sisi pengelompokan ayat dan pemetaan pendapat mufasir. Sama dalam aspek menganalisis pola pikir mufasir. Meskipun demikian maksud atau tujuan dari metode komparatif telah tersampaikan dalam buku tersebut.

D. KESIMPULAN

1. Definisi metode muqaran ialah perbandingan antar ayat yang mirip, perbandingan ayat dan hadis yang terkesan bertentangan dan perbandingan pendapat tokoh mufasir. Adapun metodenya ialah dengan menghimpun sejumlah ayat kemudian mengidentifikasinya kemudian membandingkannya dengan ayat yang mirip atau hadis yang diduga berlawanan makna dan menjelaskannya dengan penafsiran tokoh-tokoh mufasir. Adapun jika perbandingan pendapat tokoh mufasir, maka penyaji menyiapkan sejumlah ayat terlebih dahulu kemudian menjelaskan pendapat tokoh mufasir dalam kitab tafsir mereka selanjutnya mengkaji bagaimana pola pemikiran tokoh tersebut. Adapun analisis pemakalah terkait isu-isu gender dalam buku *Tafsir Nusantara* terkesan “dipaksakan” sebab tidak adanya keterangan yang jelas oleh Abd Al-Rauf Singkel dalam kitab tafsirnya. Namun buku tersebut, paling tidak telah menunjukkan bahwa buku tafsir



karya mufasir nusantara bukanlah perpanjangan tangan dari penafsiran mufasir timur tengah.

2. Setelah mengkaji bagaimana aplikasi metode muqaran dalam buku *Tafsir Nusantara* maka disimpulkan bahwa metode yang digunakan memiliki perbedaan dan persamaan dengan metode penafsiran komparatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Fadhl Hasan. (2016). *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun Asasiyyatuh wa Ittijahatuh wa Manahijuh fi 'Ashr Al-Hadits*. Urdun: Dar al-Nafais li al-Nasyr wa al-Tauzi'.
- Baidan, Nasrhuudin. (2011). *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Berdekasi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathullah, Muhammad Amal dan Muhd Najib bin Abdul Kadir. (2020). Corak Penulisan Tafsir di Indonesia Abad ke-21 (2001-2019). *Jurnal Al-Turath*, 5(2): 11-22.
- Rouf, Abdul. (2020). *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Nusantara Dari Abdur Rauf aSingkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*. Depok: Sahifa Publishing.
- Pasaribu, Syahrin. (2020). Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an. *Wahana Inovasi*, 9(1): 43-47.
- Sulaiman, Ismail Ali. (2009). *Shafwah Al-Bayan fi Mutasyabih Al-Nazhm fi Al-Qur'an*. Mishr: Dar al-Kutub al-Mishriyyah.
- Saifuddin dan Wardani. (2017). *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Turjuman al-Mustafid Karya 'Abd Al-Rauf Singkel*. Yogyakarta: LKiS.
- Ibnu Katsir, Abu al-Fada' Ismail bin Umar. (1419 H.). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzhim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Samarqandi, Abu Al-Laiyts Nashr Bin Muhammad Bin Ahmad Bin Ibrahim. (t.t.). *Bahr Al-'Ulum*. t.tp: t.p.
- Al-Wahidi, Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Ali. (1430 H.). *Al-Tafsir Al-Basith*. t.tp: 'Amadah al-Bahts al-Ilmi.
- Al-Husaini, Muhammad Rasyid Bin Ali Ridha Bin Muhammad Syams Al-Din Bin Muhammad Baha Al-Din Bin Manlan Ali Al-Qalamuni. (1990). *Tafsir Al-Manar*. Mishr: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab.
- Muhammad, Husein. (2004). *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.

